

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan. Kemampuan menulis di sekolah dasar tidak mudah dipelajari begitu saja. Akan tetapi, memerlukan tahapan-tahapan pembelajaran yang membutuhkan waktu yang relevan lama dan latihan terus menerus agar dapat menghasilkan tulisan yang baik.

Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan mengemukakan serta menggunakan kemampuan analisa dan imajinasi yang ada dalam dirinya¹

Berdasarkan pengertian di atas dinyatakan keterampilan berbahasa juga menuntut siswa untuk berkomunikasi dengan bahasa lisan maupun tulisan karena siswa dituntut untuk mengikuti tahapan-tahapan pembelajaran

¹ Main Sufandi i, *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia* (Surakarta: Yuma Pusaka 2011), h.12

yang membutuhkan waktu yang relevan lama. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia siswa dapat beradaptasi dengan lingkungan setempat dengan mengenal tradisi yang diterapkan melalui analisis dan imajinasi anak.

Pembelajaran ini dapat memperbaiki ide-ide atau imajinasi yang dimiliki anak dituangkan dalam tulisan dan tulisan tersebut memerlukan daya berpikir, mengungkapkan pikiran, analisis dan juga imajinasi yang dimiliki anak. Tulisan adalah hasil dari kegiatan menuangkan ide-ide, gagasan dan menuangkan pokok pikiran dalam tulisan, kegiatan menulis ini sangat penting yang dapat mengembangkan ide-ide, gagasan dan imajinasi anak sehingga perlu dipelajari, untuk tulisan yang runtut.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar mencakup empat aspek keterampilan yang menunjukkan kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa menuntun siswa untuk berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang memanfaatkan empat aspek berbahasa yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. (a) Mendengar yaitu menangkap suara atau bunyi dengan telinga. (b) Berbicara yaitu menemukan pendapat dengan tulisan atau perkataan. (c) Membaca yaitu melihat dan memahami isi dari apa yang tertulis baik diisengkan maupun dalam hati. (d). Menulis artinya melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang dengan tulisan.

Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi, secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Keterampilan menulis memerlukan latihan

yang cukup banyak serta perhatian yang cukup besar terhadap logika yang dianut penulis dan pembaca. Menulis merupakan keterampilan yang sangat penting dalam hidup, tidak hanya penting dalam kehidupan pendidikan, tetapi juga sangat penting dalam kehidupan masyarakat.

Keterampilan menulis sangat penting karena merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa. Dengan menulis siswa dapat mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan atau pendapat, pemikiran, dan perasaan yang dimiliki. Selain itu, dapat mengembangkan daya pikir dan kreativitas siswa dalam menulis. Kemampuan menulis oleh para ahli pengejar bahasa ditempatkan pada tataran yang paling tinggi dalam proses pembelajaran bahasa. Hal ini disebabkan keterampilan menulis merupakan keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Hal itu pula yang menyebabkan keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dianggap paling sulit. Meskipun keterampilan menulis paling sulit tetapi perannya dalam kehidupan manusia sangat penting dalam masyarakat sepanjang zaman. Kegiatan menulis dapat ditemukan didalam aktivitas manusia setiap hari, seperti menulis karangan, menulis surat, laporan, buku, dan sebagainya. Dapat dikatakan bahwa hidup manusia hampir tidak bisa dipisahkan dari kegiatan menulis.

Menurut Tarigan menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami

oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan grafik tersebut.² Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Juga menolong seseorang untuk berpikir secara kritis. Juga dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memberdayakan daya tangkap anak untuk menuangkan ide-ide atau imajinasi anak ke dalam tulisan berdasarkan penyusunan bagian urutan pengalam atau fakta. Alwi, Hasan Menyatakan bahwa indikasi kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari maju tidaknya komunikasi tulis bangsa tersebut.³

Kenyataan di atas mengharuskan pengajaran menulis digalakkan seni mungkin. Pengajaran menulis menjadi aspek pembelajaran bahasa Indonesia yang mendapat porsi lebih besar dari pada keterampilan bahasa lainnya. Akan tetapi disayangkan pada kenyataannya dewasa ini pembelajaran menulis di SD belum mengembirakan. Banyak penelitian yang mengungkapkan bahwa kemampuan menulis siswa masih rendah terlihat dari hasil ulangan-ulangan mengarang. Hal ini disebabkan metode pengajaran menulis masih kurang efektif, kurangnya motivasi yang diberikan guru kepada siswa dalam kegiatan menulis maupun pendekatan belajar yang kurang efektif.

² Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1981) h. 22.

³ Alwin Hasan (ED), *Tata Bahasa baku Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka 2003) h 36

Uraian di atas mengisyaratkan bahwa dewasa ini membutuhkan pembenaan serius dalam pembelajaran menulis, meskipun dipahami bahwa banyak faktor yang mempengaruhi ketidak mampuannya siswa dalam menulis. Namun diakui para guru sangat menentukan keberhasilan kegiatan menulis siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk kreatif dan inovatif serta memiliki kemampuan yang memadai dan merancang pembelajaran menulis dengan menggunakan teknik dan strategi yang menunjukkan seperti metode ataupun media. Kenyataan lain juga bisa dilihat dari pendekatan yang digunakan dalam pengajaran ketrampilan menulis yang banyak diterapkan disekolah adalah pendekatan tradisional yakni mengajar siswa secara langsung dengan memberikan judul, tema atau topik tertentu lalu siswa disuruh mengembangkan kerangka karangannya. Strategi seperti ini menjadi kendala bagi pengembangan ketrampilan menulis siswa. hal tersebut diakibatkan karena siswa tidak terbiasa mengkaji secara langsung permasalahan yang hendak ditulis. Akibatnya, siswa kurang mampu menuliskan ide, gagasan atau pun hasil imajinasi ke dalam tulisan, padahal hakekatnya kemampuan menulis siswa sangat bergantung kepada penguasaan hal yang hendak ditulis dan tentunya membutuhkan suatu proses latihan yang memadai dan terus menerus.

Membuat karangan atau menulis cerita pada dasarnya adalah karangan atau tulisan yang berbentuk cerita, seperti jika orang bercerita tentang “mengisi libur sekolah”, mendaftarkan diri ke sekolah. Cerita itu

tentunya didasarkan pada urutan suatu kejadian atau peristiwa. Di dalam peristiwa itu ada tokoh, peristiwa, konflik. Ketiga unsur itu dirangkai menjadi satu dalam sebuah jalinan yang disebut alur atau plot.

Langkah pertama yang di tulis adalah menentukan judul atau topik cerita. setelah judul atau topik dituliskan, maka langkah selanjutnya adalah membuat kerangka cerita yang runtut. Artinya runtut adalah bersesuai dengan alur ceritanya. Langkah terakhirnya adalah mengembangkan kerangan cerita menjadi cerita menggunakan ejaan dan tanda baca yang benar.

Kemampuan menulis cerita siswa masih rendah dilihat dari hasil ulangan siswa yang berkaitan dengan kegiatan menulis seperti membuat laporan, menulis surat, membuat karangan, menulis pengumuman, dan pembuatan pantun. Pada umumnya mereka masih mengalami kesulitan menentukan judul cerita, adapun yang belum mampu membuat kerangka cerita yang runtut. Banyak siswa mengalami kesulitan mengembangkan kerangka cerita. Rendahnya kemampuan menulis cerita disebabkan kurangnya latihan menulis cerita, metode pembelajaran yang diterapkan guru, dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran menulis kurang tepat.

- Metode yang digunakan oleh guru tidak merangsang anak untuk mampu menulis cerita dan masih sulit bagi anak untuk mengembangkan ide-ide dan imajinasi anak yang belum terasah dengan baik oleh guru.

Guru juga kurang memberikan latihan kepada siswa. Kurangnya latihan siswa mengakibatkan siswa tidak mampu berpikir dan menerapkan imajinasi siswa sendiri.

Kesulitan peserta didik dalam menulis terlihat dari beberapa permasalahan diantaranya, siswa mengalami kesulitan untuk menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan. Hal ini ditandai dengan pengembangan kerangka-kerangka yang belum luas, kalimat-kalimat yang digunakan juga belum efektif dan sering terjadi pengulangan kalimat, sehingga menghasilkan kalimat yang belum kaya diakibatkan kurang membaca dan penggunaan ejaan yang belum tepat dan ada juga siswa yang malas untuk menulis, sehingga tidak ada motivasi untuk pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat di SDN Pasar Manggis 02 Petang pada kemampuan menulis cerita siswa rendah.

Kurangnya latihan menulis cerita disebabkan rendahnya motivasi belajar siswa dalam menulis cerita. Menurut Yamin “motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan, pengetahuan, motivasi mendorong dan mengarah minat belajar untuk tercapai suatu tujuan.⁴ Oleh karena itu, siswa memiliki kemampuan menulis cerita perlu di tumbuhkan motivasi belajar menulis cerita.

⁴ Yamin Martini, *Paradikma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Penerbit Gaung Persada (GP), 2011, h 216.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitia

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, ternyata terdapat permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Masih banyak kendala dalam menulis cerita seperti metode yang digunakan guru tidak merangsang anak untuk mampu menulis cerita dan masih sulit bagi anak untuk mengembangkan ide-ide dan imajinasi anak belum terasah dengan baik oleh guru.
2. Guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa berkekrativitas, menuangkan ide dan gagasan dalam menulis cerita
3. Kurangnya latihan menulis cerita disebabkan rendahnya motivasi belajar siswa dalam menulis cerita
4. Rendahnya kemampuan menulis cerita disebabkan kurangnya latihan menulis cerita, metode pembelajaran yang diterapkan guru, dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran menulis kurang tepat

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi area, dan fokus penelitian di atas maka peneliti membatasi lingkup permasalahan yang akan di teliti tentang Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita melalui Quantum Learning Pada Siswa Kelas V SD Pasar Manggis 02 Petang setia budi Jakarta Selatan .

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan fokus penelitian di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana meningkatkan kemampuan menulis cerita melalui pendekatan *Quantum Learning* pada siswa kelas V SDN Pasar Manggis 02 Petang Setiabudi Jakarta selatan.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori pembelajaran, memperbaiki mutu pendidikan dunia dan mempertinggi interaksi belajar pada siswa. Pemanfaatan teoretis siswa akan mendapat motivasi dan peningkatan daya imajinasi dalam menulis cerita sehingga tercipta kegiatan belajar mengajar yang menarik dan tidak membosankan.

1. Secara Teoretis

Manfaat teoretis penelitian diharapkan dapat mengembangkan teori pembelajaran, memperbaiki mutu pendidikan dan mempertinggikan interaksi belajar pada siswa. Pemanfaatan teoritis siswa akan mendapat motivasi dan peningkatan daya imajinasi dalam menulis cerita sehingga tercipta kegiatan belajar mengajar yang menarik dan tidak membosankan

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini merangsang siswa terinspirasi merasakan, mengalami dan memiliki pengetahuan dari peristiwa yang didengar dan dilihatnya sekaligus sehingga menjadi motivasi tersendiri dalam menuangkan gagasan menulis cerita.

b. Bagi Sekolah Sasaran Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan menentukan kebijakan penyediaan sarana prasarana di sekolah.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dapat dijadikan pertimbangan dalam penerapan mata pelajaran lainnya untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa

d. Bagi Peneliti

Dapat menjadi acuan dalam pembelajaran menulis cerita dan sebagai peningkatan wawasan peneliti. Melalui penelitian yang peneliti dapat memperkaya pendekatan-pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita pada siswa

e. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi Penelitian Selanjutnya, sebagai bahan tambahan referensi untuk meningkatkan kualitas pengajaran di dalam kelas dengan menggunakan pendekatan *quantum learning*.